

## **LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**

**Firdaus Syah**  
STIT Al-Hilal Sigli  
*Email: firdauselmubina@gmail.com*

### **Abstract**

Educational institutions are one of the most important factors that must be understood about the nature of their existence. Many people think that educational institutions are only in the form of schools or madrasah. Even though schools or madrasah are only one type of formal educational institution that exists. Al-Qur'an which is the holy book of Muslims in which there are various complete life guidelines including regulating educational issues. In the Qur'an there are special terms that refer to the meaning of educational institutions. To find out more about the concept of Islamic educational institutions according to the Qur'an, more in-depth research is needed by examining word for word related to the term so that the true nature of Islamic educational institutions can be well known. The method used in this research is literature review, in this case the researcher examines from various sources, especially the Qur'an and is enriched with hadith and the opinions of scholars and experts. The results of the study can be concluded that the educational institutions contained in the Qur'an are family, madrasah and society.

**Keywords;** *Educational Institution, Al-Qur'an*

### **Abstrak**

Lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang mesti dipahami hakikat keberadaannya. Banyak orang beranggapan bahwa lembaga pendidikan hanya berbentuk sekolah atau madrasah. Padahal sekolah atau madrasah hanyalah salah satu jenis lembaga pendidikan formal yang ada. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam di dalamnya terdapat berbagai pedoman hidup yang lengkap termasuk juga mengatur masalah pendidikan. Dalam al-Qur'an terdapat istilah-istilah khusus yang mengacu kepada makna lembaga pendidikan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai konsep lembaga pendidikan Islam menurut al-Qur'an maka diperlukan penelitian lebih mendalam dengan cara mencermati kata demi kata yang berhubungan dengan istilah tersebut agar dapat diketahui dengan baik hakikat lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, dalam hal ini peneliti menelaah dari berbagai sumber terutama sekali al-Qur'an dan diperkaya dengan hadits serta pendapat para ulama dan para pakar. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an ialah keluarga, madrasah dan masyarakat.

*Kata kunci; Lembaga Pendidikan, Al-Qur'an*

### **Pendahuluan**

Lembaga pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai

tempat dalam mengatur jalannya pendidikan. Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan yang baik dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut Islam lembaga pendidikan harus diciptakan agar sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling utama dalam Islam, di samping lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti masyarakat dan madrasah atau sekolah. lembaga-lembaga tersebut sangat mutlak diperlukan di suatu tempat, karena lembaga-lembaga itu akan mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Lembaga pendidikan dalam literatur Islam biasanya disamakan dengan institusi pendidikan. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam al-Qur'an secara rinci, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan adanya lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, dalam merumuskan konsep lembaga pendidikan Islam yang baik, maka diperlukan pendapat dari para pakar pendidikan, khususnya pakar pendidikan Islam. Oleh karena demikian dalam kajian pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu kajian yang mendapat perhatian khusus.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang apa dan bagaimana hakikat lembaga pendidikan Islam, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang lembaga pendidikan tersebut dalam perspektif al-Qur'an.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metode *library research* yakni mengkaji secara mendalam tentang lembaga pendidikan dalam al-Qur'an dengan pengumpulan data pustaka. *Library research* merupakan jenis penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

## **Kajian Teoritis**

### **A. Pengertian Lembaga Pendidikan**

Secara etimologi lembaga berarti asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1)

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63

pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.<sup>2</sup>

Lembaga dalam bahasa Inggris disebut *institute*, yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.<sup>3</sup>

Secara terminologi, Amir Daiem mengartikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang di dalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Menurut Muhaimin, lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri.<sup>5</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersama dengan proses pembudayaan serta dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum.

Ayat-ayat di dalam al-Qur'an menunjukkan beberapa term atau istilah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, yaitu:

### **1. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Dalam al-Qur'an kata keluarga ditunjukkan oleh kata *ahl*, *ali*, *nasl*, dan *nasb*, namun tidak semua kata tersebut berkaitan dengan makna keluarga, seperti kata *ahl al-kitab*, *ahl al-injil*, *ahl al-madinah*. Kata *ahl* dalam al-Qur'an

---

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, hal. 277.

<sup>3</sup>Ibid

<sup>4</sup>Ibid, hal. 278

<sup>5</sup>Muhimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 231

terdapat pada 127 tempat yang termuat dalam 37 surat,<sup>6</sup> antara lain firman Allah SWT:

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: (*Luth berdoa*): "Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan".<sup>7</sup>

Sebagai pendidik bagi anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi,<sup>8</sup> dan selanjutnya dinafkahkan pada anak serta istrinya.<sup>9</sup> Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.<sup>10</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan menggabungkan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga lembaga pendidikan lanjutan seperti madrasah atau sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.<sup>11</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dalam keluarga seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka baik di dunia maupun setelah meninggal nanti.<sup>12</sup> Al-Quran memerintahkan agar menjaga keluarga dari api neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...<sup>13</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi', *Mujam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikri), hal. 95.

<sup>7</sup> QS. Al-Syu'ara [26]: 169

<sup>8</sup> Lih QS. Al-Jumu'ah [62]: 10

<sup>9</sup> Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 228 & 233.

<sup>10</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, hal. 226.

<sup>11</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.227

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. ke-VI, hal. 255.

<sup>13</sup> QS. Al-Tahrim [66]: 6

Kata *qu anfusakum* yang terdapat pada ayat di atas mengandung pengertian untuk melakukan sesuatu yang dapat menjadi penghalang akan datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat.<sup>14</sup> Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Apabila kita melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah SWT maka segera cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah SWT.<sup>15</sup>

Pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Hasby Ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa cara memelihara anak dari api neraka adalah dengan memberikan kepada anak-anak pelajaran-pelajaran akhlak dan menjaganya dari bergaul dengan orang yang buruk pekertinya. Berikutnya Wahbah Zuhaily dalam tafsirnya menyatakan bahwa cara memelihara diri dengan senantiasa berada dalam ketaatan, dan meninggalkan perbuatan maksiat. Sedangkan memelihara keluarga adalah dengan memberikan pendidikan.<sup>16</sup>

Mendidik anak-anak dalam rumah tangga muslim merupakan permasalahan utama yang dibicarakan oleh Islam, bahkan sangat penting bagi masa depan umat Islam. Mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat. Mendidiknya untuk selalu konsekuen, menjelaskan yang halal dan haram, menggambarkan batasan-batasan kehidupan dalam Islam, serta bermoral baik dan beretika luhur.<sup>17</sup> Secara umum kewajiban orang tua pada anak-anaknya yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Mendo'akan Anak-anaknya

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami*

---

<sup>14</sup>Lihat Mustofa Almaroghi, *Tafsir Al Maroghi*, hal.161.

<sup>15</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), hal.752.

<sup>16</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz 3 (Beirut: Dar Al-fikri, tt), hal. 315

<sup>17</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), cet. 1, hal. 47

*sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>18</sup>*

2) Orang Tua Menyuruh Anaknya untuk Sholat

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسُوكَ رِزْقًا تَحَنُّنًا وَنَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>19</sup>*

3) Orang Tua Menciptakan Kedamaian dalam Rumah Tangga

وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>20</sup>*

4) Orangtua memberi pelajaran kepada anaknya yang dapat berbekas pada jiwanya.

Q.S al-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*

5) Orangtua Bersikap Hati-hati terhadap Anaknya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan*

---

<sup>18</sup> Q.S Al-Furqan [25]: 74

<sup>19</sup> QS.Thaha [20]: 132

<sup>20</sup> QS. An-Nisa [4]: 128

*tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>21</sup>*

6) Orang Tua Mendidik Anak agar Berbakti kepadanya

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>22</sup>*

Demikianlah beberapa dalil dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua orang tua terhadap anak-anaknya untuk senantiasa mendidik mereka sebagai suatu kewajiban yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada seluruh keluarga muslim.

## 2. Madrasah/ Sekolah Sebagai lembaga Pendidikan Islam

Allah SWT akan menagih amanah yang telah dibebankan kepada kita semua selaku pendidik kepada setiap orang yang menjadi tanggungannya. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>23</sup>*

Mendirikan lembaga pendidikan berupa madrasah ataupun sekolah serta menjaga dan merawatnya merupakan salah satu kewajiban kaum muslimin yang mesti dilakukan bersama, karena lembaga ini sangat besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan pendidikan bagi umat manusia. Adanya lembaga pendidikan seperti ini akan sangat memudahkan manusia dalam menuntut ilmu yang merupakan kewajiban yang telah Allah tetapkan kepada seluruh umat Islam.

Madrasah adalah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah

---

<sup>21</sup> QS. Al-Taghabuun [64]: 14

<sup>22</sup> Q.S. Al-Isra [17]: 23

<sup>23</sup> Q.S. An-Nisa [4]: 58

sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam.<sup>24</sup>

Dalam al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah (madrasah). Akan tetapi sebagai akar dari kata madrasah, yaitu *darasa* di dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak 6 kali. Kata-kata *darasa* tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, diantaranya:<sup>25</sup>

1) Mempelajari Sesuatu, Q.S. [6]: 105

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ آيَاتٍ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Artinya: Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan al-Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.*

2) Mempelajari Taurat. Q.S. [7]: 169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُرَخِّدْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقَ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*

3) Perintah agar Mereka (Ahli Kitab) menyembah Allah karena Mereka telah Membaca Al-kitab. Q.S. [3]: 79;

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi*

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.199

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,.....hal. 171-172.

(dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

- 4) Pertanyaan kepada Kaum Yahudi apakah mereka Memiliki Kitab yang dapat dipelajari. Q.S. [68]: 37

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

Artinya: Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?

- 5) Informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada Mereka suatu Kitab yang mereka Pelajari (baca). Q.S. [34]: 44:

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ

Artinya: Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan.

- 6) Berisi Informasi bahwa Al-Qur'an ditujukan sebagai Bacaan untuk Semua Orang Q.S. [6]: 156.

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

Artinya: (Kami turunkan al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca."

Dari ayat-ayat di atas tersebut, jelaslah bahwa kata-kata *darasa* yang merupakan akar kata dari madrasah terdapat dalam al-Qur'an. Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan dalam membentuk kepribadian anak didik yang islami. Sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah.

Iklm sekolah yang kondusif-akademik baik fisik maupun non-fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif, antara lain lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib, serta ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.<sup>26</sup>

Pendidikan agama di sekolah/ madrasah sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketenteraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke 10, hal. 23.

mungkar yang paling ampuh, pengendalian moral yang tiada taranya. Untuk membekali peserta didik diperlukan lingkungan sekolah yang agamis.<sup>27</sup>

Menurut Abuddin Nata, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidik dalam konsep Islam dapat berperan sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mursyid*, *mudarris*, *mutli*, dan *muzakki*.<sup>28</sup>

Guru sebagai *murabbi* bertugas mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didiknya, mendewasakan mereka, memberdayakan komponen pendidikan, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

### **3. Masyarakat Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Kata masyarakat selalu dideskripsikan sebagai kumpulan individu-individu manusia yang memiliki kesamaan, baik dalam karakteristik maupun tujuan. Menurut Al-Rasyidin<sup>29</sup> hal ini boleh jadi pengertian tersebut diambil dari kosa kata Bahasa Arab, yakni *syaraka* yang bisa bermakna bersekutu. *Syirkah* atau *syarika* yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan. *Masyarahah* yang bermakna persekutuan atau perserikatan. Dalam al-Qur'an terdapat berbagai istilah yang dapat dihubungkan dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti istilah *ummat*, *qaum*, *syu'ub*, *qabail* dan lain sebagainya

Istilah masyarakat dapat ditemukan dalam al-Qur'an di beberapa surat sebagai berikut:

#### 1) QS. Ali Imran [3] ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Kata *ummah* pada ayat tersebut, berasal dari kata *amma*, *yaummu* yang berarti jalan dan maksud. Dari asal kata tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat adalah kumpulan perorangan yang memiliki keyakinan dan

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 95

<sup>28</sup> Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. ke-1, hal. 233

<sup>29</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), cet. ke-1, hal. 32

tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud dan tujuan bersama.<sup>30</sup>

2) QS. Al-Hujurat [49] ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Makna *syu'ub*, yakni sekumpulan besar manusia yang terdiri dari beberapa kabilah, seperti bangsa *Mudhar* dan *Rabi'ah*. Sedangkan *qabilah*, lebih kecil dari itu seperti kabilah Bani Bakar dari bangsa *Mudhar*, dan Bani Tamim dari bangsa *Rabi'ah*. Pendapat lain mengatakan makna *syu'ub*, yakni suku orang-orang selain Arab. Sedangkan *qabilah*, adalah suku orang-orang Arab. Sesungguhnya yang paling utama dan paling tinggi posisinya di sisi Allah adalah ketakwaan kalian kepadaNya.<sup>31</sup>

3) QS. Al-Radu [13] ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Pada ayat di atas, Allah ingin menegaskan bahwa Dia tidak akan merubah nikmat suatu kaum sehingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Selain itu kenikmatan yang diterima oleh suatu kaum ataupun perorangan juga tergantung kepada akhlak dan amal mereka itu sendiri.<sup>32</sup>

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat sangat beragam yang meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2009 ), cet.3, hal. 233

<sup>31</sup> <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>, diakses pada tanggal 26 November 2019

<sup>32</sup> Departemen agama Republik Indonesia, *al Quran dan tafsirnya*, juz IV, hal. 19

pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam masyarakat boleh dikatakan merupakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Anak secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Lembaga-lembaga di masyarakat dapat ikut serta melaksanakan pendidikan. seperti organisasi pemuda seperti remaja masjid. Organisasi kesenian, seperti sanggar tari, perkumpulan musik. Organisasi keagamaan, olah raga, dan sebagainya ikut membantu pendidikan dalam usaha membentuk kepribadian anak. Menurut An-Nahlawi,<sup>33</sup> tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama, diantaranya;

- a) Allah menjadikan masyarakat penyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran sebagaimana yang diisyaratkan dalam firmanNya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آهَلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban para pembimbing anak adalah menjaga fitrah anak agar tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan.

- b) Pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Atas landasan yang agung inilah maka al-Qur'an mendorong manusia untuk saling menolong, sebagaimana firmankanNya di dalam al-Qur'an:

---

<sup>33</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet.1, hal.176

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَفَوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ وَاْتَقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

*Artinya:” Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>34</sup>*

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ikatan cinta yang melandasi kesatuan individu dalam masyarakat muslim hanya dapat digunakan untuk mewujudkan kebaikan, kebajikan dan ketakwan. Artinya, Allah melarang adanya kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dengan demikian, Islam mendidik kaum mukminin agar dapat mewujudkan kabaikan, kebajikan dan keadilan tanpa fanatisme.

- c) Pendidikan masyarakat harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik dan berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Sesuai fitrahnya, kaum remaja terutama generasi yang sudah *akil baligh* akan cenderung untuk menyukai orang lain dan berbaur dalam suasana mereka sendiri. Karenanya, mereka harus dikenalkan pada berbagai strategi yang mencegah mereka akrab dengan anak-anak nakal yang hanya menyia-nyiakan waktu tanpa tujuan hidup yang jelas.<sup>35</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai lembaga/ institusi pendidikan nonformal yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah.

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka dalam masyarakat yang baik bisa melahirkan berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti *masjid, surau, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), wirid remaja, kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani*, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada di sekitarnya.

---

<sup>34</sup> Q.S Al-Maidah [5]: 2

<sup>35</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*,.....hal.178-185

## **Kesimpulan**

Al-Quran memberikan isyarat-isyarat tentang lembaga pendidikan baik dalam bentuk lingkungan maupun tempat seperti keluarga, sekolah/madrasah maupun masyarakat. Lembaga pendidikan sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sebab lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lembaga tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat.

Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.

Sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah.

Lembaga selanjutnya adalah masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam masyarakat boleh dikatakan merupakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, cet.ke-2, 2008.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, cet.2, 2008.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*, Jakarta: Rajawali Press, cet.ke-2, 2010.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Ahmad Mustofa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1988.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- cet. 1, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan tafsirnya*, juz IV.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.ke-10, 2009.
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, cet.ke-6, 1994.

- Muhammad fuad ·Abd Al-Baqi, *Mu jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikri
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000.
- Muhimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Rahmi, S. PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(1), 2022.
- Rahmi, S. *Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah*. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2), 2021.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, cet ke.9
- Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016.
- Wahbah Zuhaily, *Al-Tafsir Al-Munir, Juz 3*, Beirut: Dar Al-fikri, tt.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.